

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

##### **1. Profil Bank Muamalat Indonesia (BMI)**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 November 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. BMI beralamat di Jl. Prof Dr Satrio, Kav. 18, Kuningan Timur, Setiabudi Jakarta Selatan 12950. No. Telp (021) 8066600. Fax: (021) 80666001 ([www.muamalat.co.id](http://www.muamalat.co.id), 2017).

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat ([www.muamalat.co.id](http://www.muamalat.co.id), 2017).

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 merchant

debet. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya *comply* terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara ([www.muamalat.co.id](http://www.muamalat.co.id), 2017).

VISI : *“The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”*

Misi : Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

## **2. Profil Bank Syariah Mandiri (BSM)**

Pada tanggal 31 Juli 1999, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero). Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim

ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*) ([www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id), 2017).

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. BSM beralamat di Wisma Mandiri I, Jl. MH. Thamrin No. 5 Jakarta 10340 – Indonesia. Telepon (021) 2300 509, 3983 9000 dan Fax (021) 3983 2989 ([www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id), 2017).

Visi : “Bank Syariah Terdepan dan Modern”

Bank Syariah Terdepan: Menjadi bank syariah yang selalu unggul di antara pelaku industri perbankan syariah di Indonesia pada segmen consumer, micro, SME, commercial, dan corporate.  
Bank Syariah Modern: Menjadi bank syariah dengan sistem layanan dan teknologi mutakhir yang melampaui harapan nasabah.

Misi :

- Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

### **3. Profil Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)**

Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah ([www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id), 2017).

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat ([www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id), 2017).

Februari 2017 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 67 Kantor Cabang, 165 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 8 Kantor Fungsional, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point, 202 Mesin ATM BNI dan 1500 Outlet. BNIS beralamat di Gedung Tempo Pavilion 1 Jl. HR Rasuna Said Kav 10-11, Lt 3-6, Jakarta 12950, Indonesia ([www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id), 2017).

Visi : “Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja”

Misi :

- Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

#### **4. Profil Bank BRI Syariah (BRIS)**

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam ([www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id), 2017).

Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari

2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah. Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRISyariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah ([www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id), 2017).

Visi : Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan - finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

Misi :

- Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.

## 5. Profil Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id), 2017).

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah. Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank

devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id), 2017).

VISI : Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa.

MISI :

- Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan
- Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal
- Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## **B. Pelaksanaan Aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perbankan Syariah dari periode 2011-2015**

Sumber utama aktivitas CSR bank syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berasal dari dua dana, yaitu dana zakat dan dana kebajikan. Dana zakat diperoleh dari zakat perusahaan, zakat karyawan, zakat nasabah dan dana khusus CSR yang dianggarkan setiap tahun. Pembahasan tentang berapa besar jumlah dana yang dianggarkan untuk dana zakat setiap tahun, tidak satupun bank syariah yang secara khusus menentukan besarnya presentase untuk dana zakat dari laba yang didapat oleh bank. Apabila terjadi peristiwa atau bencana alam yang membutuhkan dana yang cukup besar, bank syariah mengumpulkan

dana dengan membuka pos bantuan dan menjadi bank penyalur dana dari masyarakat atau instansi lainnya. Penggunaan dana zakat ini biasanya bersinergi dengan lembaga amil zakat yang berbeda pada tiap bank-bank syariah dan penyaluran pun dilakukan melalui program yang berdaya guna dan bermanfaat kepada orang-orang yang berhak (mustahiq).

Dana kebajikan diperoleh dari pendapatan non halal, denda, sumbangan/hibah, infaq dan sedekah serta dana sosial lainnya, dimana dana tersebut tidak boleh dimasukkan ke dalam pendapatan operasional bank syariah. Penyaluran dari dana kebajikan ini meliputi santunan anak yatim, pembangunan/renovasi masjid dan sekolah-sekolah, bantuan korban bencana alam, patisipasi kemanusiaan, donor darah, memajukan ekonomi (pemberdayaan ekonomi) masyarakat melalui usaha mikro dengan prinsip syariah dan kegiatan sosial yang diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat dan lingkungan.

Tabel 4.1 Pelaksanaan aktivitas CSR pada Bank Syariah

Kriteria	BMI	BSM	BNIS	BRIS	BSMI
Sumber dana CSR	Dana zakat dan dana kebajikan	Dana zakat dan dana kebajikan	Dana zakat dan dana kebajikan	Dana zakat dan dana kebajikan	Dana zakat dan dana kebajikan
Badan Amil Zakat	-Baitul Mal Muamalat (BMM)	Laznaz BSM	-UPZ (sekarang Hasanah Titik) BNIS	-Badan amil zakat swasta dan nasional	-Badan amil zakat swasta dan nasional

	-Badan amil zakat pemerintah dan swasta		-Badan amil zakat swasta dan nasional	- Langsung oleh perusahaan	- Langsung oleh perusahaan
Sifat Pelaporan	Wajib	Wajib	Wajib	Wajib	Wajib
Keluasan Laporan	Sangat bervariasi	Sangat bervariasi	Sangat bervariasi	Cukup bervariasi	Cukup bervariasi
Divisi Khusus CSR	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, maka dapat dilihat bahwa sumber dana CSR semua bank sampel berasal dari dana zakat dan dana kebajikan. Masing-masing bank sampel mempunyai kebijakan yang berbeda-beda dalam mengimplementasikan konsep tanggung jawab sosialnya. Contoh: pada Bank Syariah Mandiri, penyaluran dana zakat dan dana kebajikan hanya disalurkan pada lembaga amilnya sendiri yaitu pada Laznaz BSM. Dari Laznaz BSM, kemudian disalurkan ke lembaga-lembaga lain yang membutuhkan. Untuk bank BMI, BNIS, BRIS dan BSMI, penyalurannya ada yang melalui badan amil sendiri dan ada juga yang sebagian disalurkan ke badan amil zakat milik pemerintah ataupun swasta serta ada juga yang disalurkan langsung oleh perusahaan kepada yang membutuhkan tanpa melalui yayasan sendiri, pemerintah maupun swasta.

### C. Perbandingan Model Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

#### Perbankan Syariah Berdasarkan Indeks GRI dan Indeks ISR dari Periode 2011-2015

Hasil skoring pengungkapan CSR pada perusahaan sampel berdasarkan indeks *Global Reporting Initiative* dan indeks *Islamic Social Reporting* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Perbandingan Skor indeks GRI dan indeks ISR Masing-Masing

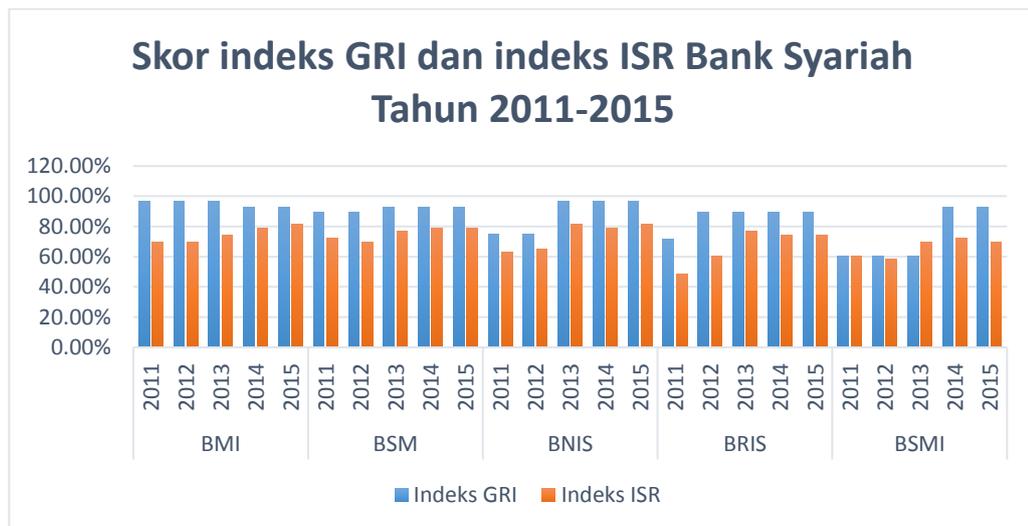
Bank Syariah Tahun 2011-2015

No.	Nama Bank	Tahun	Skor Indeks GRI	Indeks GRI	Rata-rata	Skor Indeks ISR	Indeks ISR	Rata-rata
1	BMI	2011	27	96,43%	95%	30	69,77%	74,88%
		2012	27	96,43%		30	69,77%	
		2013	27	96,43%		32	74,42%	
		2014	26	92,86%		34	79,07%	
		2015	26	92,86%		35	81,40%	
2	BSM	2011	25	89,29%	91%	31	72,09%	75,35%
		2012	25	89,29%		30	69,77%	
		2013	26	92,86%		33	76,74%	
		2014	26	92,86%		34	79,07%	
		2015	26	92,86%		34	79,07%	
3	BNIS	2011	21	75,00%	88%	27	62,79%	73,95%
		2012	21	75,00%		28	65,12%	
		2013	27	96,43%		35	81,40%	
		2014	27	96,43%		34	79,07%	
		2015	27	96,43%		35	81,40%	
4	BRIS	2011	20	71,43%	86%	21	48,84%	66,98%
		2012	25	89,29%		26	60,47%	
		2013	25	89,29%		33	76,74%	
		2014	25	89,29%		32	74,42%	
		2015	25	89,29%		32	74,42%	
5	BSMI	2011	17	60,71%	74%	26	60,47%	66,05%
		2012	17	60,71%		25	58,14%	

		2013	17	60,71%		30	69,77%	
		2014	26	92,86%		31	72,09%	
		2015	26	92,86%		30	69,77%	

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibuat grafik hasil skoring pengungkapan CSR pada bank syariah berdasarkan indeks GRI dan indeks ISR sebagai berikut:



Sumber : Data diolah, 2017

Gambar 4.1 Grafik Skor indeks GRI dan indeks ISR Bank Syariah Tahun 2011-2015

Dari tabel skor indeks GRI dan indeks ISR tersebut, terlihat bahwa nilai GRI dan ISR tahun 2011 sampai dengan 2015 masing-masing bank rata-rata mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun selalu ada perbaikan dan peningkatan kesadaran pihak bank untuk melaporkan laporan tahunan sesuai dengan indeks GRI atau pun indeks ISR.

Rata-rata nilai tertinggi yang diperoleh dari kedua indeks di atas yaitu indeks GRI sebesar 95% (sangat baik) pada Bank Muamalat Indonesia (BMI),

sedangkan untuk indeks ISR sebesar 75,35% (baik) diperoleh Bank Syariah Mandiri. Rata-rata nilai terendah diperoleh Bank Mega Syariah 74% berdasarkan indeks GRI dan 66,05% berdasarkan indeks ISR. Penyebab rendahnya nilai tersebut karena ada beberapa item yang tidak diungkapkan dalam laporan tahunan yang dipublikasikan bank syariah. Item-item yang tidak diungkapkan tersebut adalah pertama, CVBS (neraca dengan nilai saat ini) yang terdapat pada tema keuangan dan investasi, penyebab tidak diungkapkan karena menurut beberapa penelitian item tersebut belum digunakan di Indonesia.

Item kedua adalah item *employee involvement* (keterlibatan karyawan dalam suatu pekerjaan), misalnya mengambil keputusan di perusahaan saham. Ketiga, *employment of other special* (pekerjaan khusus lainnya-kelompok tertentu). Keempat, *higher echelons perform the congregational prayers* (pejabat tinggi di perusahaan melaksanakan sholat berjamaah dengan manajer tingkat bawah dan menengah). Kelima, *muslim employees are allowed to perform obligatory* (karyawan muslim diperbolehkan untuk melaksanakan sholat wajib pada waktu tertentu dan puasa pada bulan ramadhan selama hari kerja) dan keenam adalah *proper place of worship* (tempat yang layak untuk ibadah bagi karyawan muslim).

Keseluruhan nilai pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan pada kelima bank syariah yang menjadi sampel penelitian rata-rata sudah memenuhi baik dalam melaporkan kinerja sosialnya yaitu sudah melebihi 61% dari pengungkapan secara sempurna yaitu 100%. Hasil perbandingan pada

kedua model pengungkapan ini memperlihatkan bahwa jika dilihat nilai tertinggi dan terendah, maka model pengungkapan berdasarkan indeks GRI yang lebih tinggi skornya jika dibandingkan dengan pengungkapan berdasarkan indeks ISR.

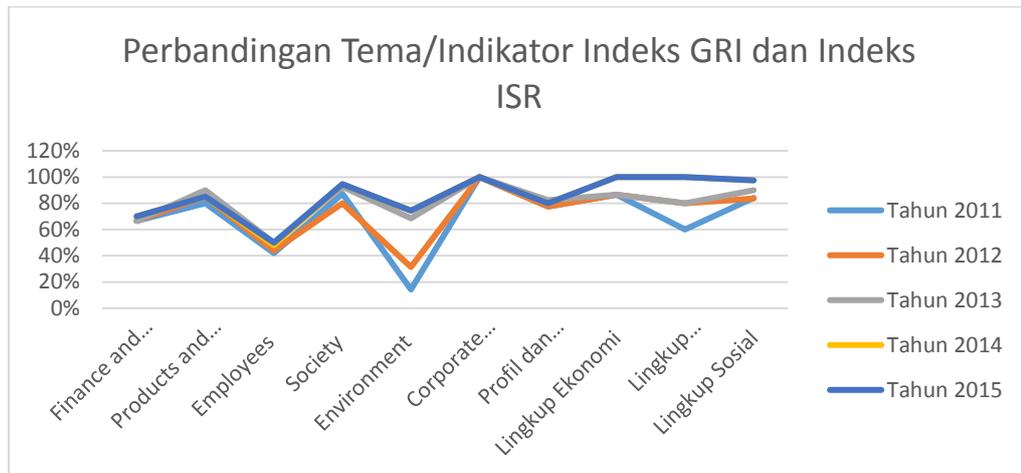
Untuk mempertajam analisis terhadap hasil perbandingan skor indeks GRI dan indeks ISR di atas, maka dilakukan perbandingan lagi untuk tiap kelompok tema sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Perbandingan Pengungkapan indeks GRI dan indeks ISR Per Tahun

No	Indikator	Tahun					Total Pengungkapan (%)
		2011	2012	2013	2014	2015	
	<b>Indeks ISR</b>						
1	Finance and Investment	67%	67%	67%	70%	70%	68%
2	Products and Service	80%	85%	90%	85%	85%	85%
3	Employees	42%	44%	50%	48%	50%	47%
4	Society	87%	80%	93%	95%	95%	90%
5	Environment	14%	31%	69%	74%	74%	53%
6	Corporate Governance	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	<b>Indeks GRI</b>						
1	Profil dan Strategi Organisasi	78%	78%	83%	80%	80%	80%
2	Lingkup Ekonomi	87%	87%	87%	100%	100%	92%
3	Lingkup Lingkungan	60%	80%	80%	100%	100%	84%
4	Lingkup Sosial	84%	84%	90%	98%	98%	91%

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibuat grafik perbandingan tiap tema berdasarkan indeks GRI dan indeks ISR sebagai berikut :



Sumber : Data diolah, 2017

Gambar 4.2 Grafik Perbandingan Masing-Masing Indikator Berdasarkan Indeks GRI dan Indeks ISR

### **Penjelasan Tema *Islamic Social Reporting Index***

#### 1. Tema *Finance and Investment* (Keuangan dan Investasi)

Pengungkapan pada tema keuangan dan investasi sudah baik yaitu mencapai 68%. Dari keenam item dalam tema keuangan dan investasi, ada dua item yang menyebabkan pengungkapan tema ini hanya mencapai 68% saja, yaitu pengungkapan aktivitas bisnis yang mengandung *gharar* (ketidakpastian/ketidakjelasan) dan pengungkapan CVBS (*current value balance sheet*).

Pengungkapan tentang CVBS, tidak satupun bank syariah yang mengungkapkannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya pemahaman pelaku bank syariah bahwa dalam Islam penilaian beragam

aset perusahaan dalam neraca akan dikenai zakat dan menurut beberapa peneliti, CVBS belum diterapkan di Indonesia.

## 2. Tema *Product and Service* (Produk dan Jasa)

Pengungkapan pada tema produk dan jasa sudah baik yaitu 85%, walaupun belum mencapai angka yang maksimal tapi sudah mendekati angka yang sempurna (100%). Item yang tidak diungkapkan secara sempurna pada tema ini yaitu item *green product (green banking)*.

Green banking berarti mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan (*environmental-friendly*) dan mengurangi tingkat emisi karbon dalam aktivitas perbankan yang dilakukan. Misalnya lebih *prefer* untuk menggunakan sistem *online banking* untuk mengurangi penggunaan kertas (*paperless*) daripada penggunaan cabang secara fisik. Penggunaan sistem online untuk berbagai layanan seperti *paying bills*, *opening up CDs* dan *money market accounts* dll. Perusahaan yang akan diberikan oleh pembiayaan oleh *green banking* adalah perusahaan yang memiliki sertifikat ramah lingkungan dalam operasional bisnisnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di negara-negara masing-masing.

*Green banking* melakukan aktivitas yang terkait dengan *in-house environment management*, pembiayaan sejumlah *environment-friendly project*, menciptakan pendanaan yang mengurangi risiko perubahan iklim, menggunakan fasilitas *online banking* untuk melayani nasabah sebagai *alternatif idelivery channels* serta mengadakan *workshop/training* untuk *capacity building* dan *awarness* tentang *green*

*banking*. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) adalah bank yang tidak mengungkapkan item terkait *green product* dari tahun 2011-2015.

### 3. Tema *Employees* (Karyawan)

Indikator karyawan dalam pengungkapan ini menjadi tema yang paling rendah pengungkapannya yang hanya 47%. Item-item yang tidak diungkapkan adalah keterlibatan karyawan dalam suatu pekerjaan (*employee involvement*), pekerjaan khusus lainnya (*employee of other special*), manajer melakukan shalat berjamaah bersama dengan bawahan, karyawan muslim diperbolehkan untuk shalat wajib selama waktu tertentu atau selama bulan ramadhan pada hari kerja, dan yang terakhir yaitu tempat yang layak untuk ibadah bagi karyawan.

Pada kenyataannya manajer melakukan shalat berjamaah bersama bawahan, setiap karyawan diperbolehkan melakukan sholat pada waktu tertentu pada hari kerja dan tempat yang layak untuk beribadah, namun dalam laporan tahunan yang dipublikasikan masing-masing bank tidak terdapat pengungkapan tentang ketiga item tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hak-hak dasar bagi karyawan Muslim yang masih belum diungkapkan oleh bank syariah.

### 4. Tema *Society* (Sosial/kemasyarakatan)

Pada tema masyarakat, pengungkapannya sangat baik yaitu mencapai 90%. Item pengungkapan donasi (*shaddaqa*), kebajikan (*qardhul hassan*), karyawan yg sukarela (*employee volunteerism*), beasiswa (*school adoption scheme/scholarship*), lulusan kerja (*graduate*

*employment*) dan kegiatan sosial (*social activity*) adalah item yang mencapai skor tertinggi yaitu 100%. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah mempunyai kesadaran akan pentingnya konsep berbagi dalam Islam yang alokasi dananya tersebut digunakan untuk membantu sesama untuk meringankan beban mereka.

#### 5. Tema *Environment* (Lingkungan)

Tema lingkungan dalam indeks ISR memang lebih berhubungan langsung dengan pelestarian sumber daya alam, sedangkan kegiatan operasional perbankan syariah tidak secara langsung berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Hal tersebut sebenarnya tidak menjadi batasan bagi bank syariah untuk tidak memperhatikan pelestarian lingkungan hidup. Oleh sebab itu, pelestarian lingkungan wajib untuk ditunaikan, karena Islam sangat menganjurkan kepada semua umat manusia untuk bisa menjaga dan memanfaatkan bumi dan isinya dengan bijak sebagai tanda syukur atas semua nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada manusia.

Pengungkapan pada tema lingkungan cukup yaitu 53% berdasarkan skala pengukuran. Item yang berkaitan dengan satwa liar yang terancam punah merupakan item yang tidak diungkapkan sekalipun oleh kelima bank sampel. Untuk item *environmental education*, *environmental product/process related* dan *environmental audit* adalah item yang hanya diungkapkan pada tahun-tahun terakhir penelitian. Hal ini

menunjukkan adanya perubahan yang dilakukan pihak bank setiap tahun pada saat melaporkan laporan tahunannya.

6. Tema *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)

Dari keenam tema pada indeks ISR, tema *corporate governance* yang satu-satunya tema yang mencapai angka sempurna yaitu 100%. Di Indonesia prinsip GCG didunia perbankan diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah serta Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Hal ini menyebabkan tata kelola perusahaan kelima bank syariah tersebut selalu di pertahankan setiap melaporkan laporan tahunannya.

**Penjelasan Tema *Global Reporting Initiative Index***

1. Tema Profil dan Strategi Organisasi

Pada kelompok profil dan strategi organisasi menunjukkan telah melakukan pengungkapan yang sudah baik, hanya beberapa item asaja yang belum diungkapkan secara penuh ataupun belum diungkapkan sama sekali. Pengungkapan terhadap indikator GRI *content indeks* hanya ada beberapa bank saja yang mengungkapkannya. Padahal, GRI index ini diciptakan untuk memberi arahan bagi perusahaan-perusahaan dalam

menerbitkan laporan keberlanjutan atau tanggung jawab sosialnya dan mempermudah dalam membaca laporan tahunan bank syariah.

## 2. Tema Ekonomi

Pengungkapan pada tema ekonomi sudah baik karena hampir semua itemnya diungkapkan kelima bank syariah tersebut yaitu mencapai 92%. Item yang membuat tidak sempurnanya pengungkapan tema ekonomi adalah indikator kinerja ekonomi dan implikasi keadaan ekonomi secara langsung.

## 3. Tema Lingkungan

Tema lingkungan pada indeks GRI ini hanya memuat 1 indikator saja yaitu kinerja lingkungan. Pengungkapan indikator lingkungan pada indeks GRI sudah baik dari tahun ke tahun dan pengungkapannya pun sebesar 84%. Berdasarkan skala pengukuran indeks, 84% masuk dalam kategori sangat baik.

## 4. Tema Sosial

Pengungkapan pada tema sosial sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan indikator sosial masing-masing sudah baik, namun belum maksimal dalam pengungkapannya. Pada indikator tenaga kerja hanya ada beberapa item yang pada tahun sebelumnya tidak diungkapkan, tapi pada akhir tahun penelitian ini hampir rata-rata mengungkapkannya. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap tahun perbankan syariah mengalami peningkatan. Pengungkapan tema sosial mencapai 91% (sangat baik).

Indikator selanjutnya dalam tema sosial adalah indikator hak asasi manusia (HAM), dimana hanya ada beberapa item saja yang belum diungkapkan secara penuh. Pengungkapan pada item non diskriminasi dan hak asasi manusia masih terbatas dalam pengungkapannya.

Kelima bank syariah melakukan pengungkapan yang cukup baik pada indikator kemasyarakatan, yaitu pada item komunitas, korupsi, kebijakan publik dan kepatuhan. Namun, kelima bank tersebut tidak henti-hentinya melakukan perbaikan laporan tahunannya. Indikator terakhir dalam indikator sosial yaitu tentang kewajiban produk. Pada indikator ini hanya ada beberapa bank syariah saja yang melakukan pengungkapan terkait keluhan nasabah, walaupun hal tersebut bisa saja merusak “*image*” bank syariah di mata *stakeholder*. Terdapat pula tambahan untuk indikator sosial untuk sektor jasa keuangan yaitu tentang pendekatan khusus pada manajemen dan dampak produk dan jasa.

Berdasarkan penjelasan ke-10 tema (indeks GRI dan indeks ISR) pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *employees theme* (47%) adalah pengungkapan tema terendah pada pengungkapan indeks ISR yaitu. Disusul dengan *environment theme* (53%) pada tingkat ke dua terendah, *finance and investment* (68%) pada tingkat ketiga terendah, lalu *product and service* (85%) pada posisi keempat, kelima terendah adalah *society* (90%) dan yang paling tertinggi adalah pengungkapan *corporate governance theme* (100%). Rata-rata pengungkapan indeks ISR pada bank syariah tahun 2011-2015 adalah 74% (baik).

Pada indeks GRI, pengungkapan terendah yaitu pada tema profil dan strategi organisasi (80%), kemudian yang kedua terendah adalah tema lingkungan (84%), yang ketiga yaitu tema sosial (91%) dan yang tertinggi adalah tema ekonomi yang mencapai 92%. Berdasarkan total pengungkapan indeks GRI, maka rata-rata pengungkapan indeks GRI tahun 2011-2015 adalah 87% (sangat baik).

Perbandingan model pengungkapan tanggung jawab sosial pada bank syariah menggunakan dua indeks pengukuran yaitu indeks GRI dan indeks ISR yang menunjukkan bahwa pengungkapan menggunakan indeks GRI lebih banyak unggul (lebih tinggi skornya) dibandingkan dengan pengungkapan menggunakan indeks ISR. Hal ini disebabkan karena masih adanya item-item indeks ISR yang belum diungkapkan secara penuh.

Kurangnya keterbukaan pengungkapan kinerja sosial juga menjadi salah satu penyebab tidak sempurnanya pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah. Pengungkapan tanggung jawab sosialnya pun masih mengacu pada indeks GRI. Bank syariah yang menggunakan pengungkapan indeks GRI pada laporan tahunan juga hanya berjumlah 3 dari 5 bank. Bank tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS).